

BAB III

KONSEPSI ETIKA BEKERJA MENURUT ISLAM

A. PENGERTIAN

Kata "etika" lahir dari kata "etos" yang berasal dari kata Yunani. Menurut Toto Tasmara, etos dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai kerja. Sedangkan "etic" atau "etika" mempunyai arti; pedoman, moral, prilaku, atau etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik inilah, dikenal istilah etika bisnis yaitu cara atau pedoman prilaku dalam menjalankan suatu usaha dan lain sebagainya.¹ Menurut Ali Sumanto Al-Kindi etika sinonimnya adalah moral yang berarti kebiasaan, sedang dalam bahasa arabnya 'akhlak' artinya budi pekerti.² Sedangkan Abdullah Salim berpendapat : etika merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukan sekedar menyangkut prilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan

¹Toto Tasmara, *Etos Kerja dan Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Danabakti Wakap, Cet. II, 1995), p. 25.

²Ali Sumanto al-Kindi, *Bekerja Sebagai Ibadah*, (Solo: CV. Aneka, 1997), p.25.

syari'ah; akhlak islami ini menyangkut :³

1. Etos; yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliqnya, al-Ma'bud bilhaq serta kelengkapan Uluhiyyah dan Rububiyah, seperti terhadap Rasul-rasul Allah, Kitab-kitabnya dan lain sebagainya.
2. Etis; yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap sesamanya dalam kegiatan sehari-harinya.
3. Moral; yang mengatur hubungan dengan sesamanya tetapi berlainan jenis dan atau menyangkut kehormatan tiap pribadi.
4. Estetika; rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.

Maka dapat disimpulkan cakupan akhlak islami sangat luas meliputi segala hal yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari, dalam hubungannya dengan Allah Swt, manusia dan alam sekitar, dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.

Karena etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi muslim harus

³Abdullah Salim, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu pengantar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), p.12.

mengisi etika tersebut dengan keislamannya dalam arti tugas yang aktual, sehingga cara dirinya dalam mempersepsikan sesuatu selalu positif dan sejauh mungkin terus berupaya untuk menghindari yang negatif.⁴

Tentang pengeertian "kerja". Menurut Abdul Aziz Al-khayyath ; kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun yang berkaitan dengan masalah keduniaan maupun keakhiratan.⁵ Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.⁶ Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (Khoiri Ummah) atau dengan kata lain hanya dengan bekerja manusia dapat memanusiakan dirinya.⁷

⁴Toto Tasmara, *Op.Cit.*, p.25.

⁵Abdul Aziz al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p.13.

⁶Yusuf Qardhawi, *Kiat Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p.51.

⁷Toto Tasmara, *Op.Cit.*, p.27.

Dengan demikian kerja mengandung dimensi tanggung jawab moral yang mencakup ibadah ritual serta melingkupi seluruh hidup manusia, sejalan dengan diktum syari'ah yang menata tindak-tanduk manusia baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesamanya.

Landasan semua etika kerja Islami ditentukan dalam karakter moral yang tak dapat dipisahkan dari seluruh tindakan manusia dan tanggung jawab yang harus dipikulnya.⁸

Untuk memahami etika kerja Islam dalam pengertiannya yang universal, penting bagi kita untuk memperhatikan konsep kerja yang luas dan umum ini, yang dalam kenyataannya tak pernah sepenuhnya dipisahkan dari tindakan dan perbuatan manusia, termasuk seni secara umum dan pertimbangan-pertimbangan etis yang tercakup dalam syari'ah yang mengarah kepada seluruh tindakan manusia.⁹

Dalam hal ini telah ditetapkan dalam Al-quran surat Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ . « المائدة : ١ »

⁸Sayyid Hussain Nasr, *Ulumul Qur'an* No. 6, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: 1990), p.5.

⁹*Ibid.*,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."¹⁰

Janji-janji atau 'uqud' ini, menurut para mufasir tradisional, mencakup seluruh hubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan dunia, dan merupakan suatu tafsir tentang peningkatan moral seluruh hidup manusia.

Tanggung jawab moral dan sosial merupakan indikasi etika bekerja, dimana etika bekerja menuntut adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian upah serta tidak diperbolehkan menipu, merampas, mengabaikan sesuatu, dan semena-mena. Pekerjaan harus mempunyai komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap Allah, seperti bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya, disamping itu mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi suatu tradisi kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama.¹¹

Al Gazhali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan pengertian *khuluq* (etika) adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan fikiran.

¹⁰Depag. RI., Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), p.156.

¹¹Abdul Aziz al-Khayyath, *Op.Cit.*, p.29.

Dengan demikian 'etika' kerja islami adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai islami sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.

B. KONSEPSI KERJA DALAM ISLAM

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik hal materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan. Dalam kaitan ini Al-Qur'an telah banyak membicarakan ayat-ayat tentang akidah dan iman yang diikuti dengan ayat-ayat tentang kerja. Pada bagian lain, ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan hukuman dan pahala di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'a juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja, kerja positif dan negatif. Dalam al Qur'an banyak ditemui ayat tentang kerja, seluruhnya berjumlah 602 kata termasuk kata bentuknya.¹²

Prinsip iman kepada Allah SWT. Mengandung nilai Syari'ah dan ketaqwaan. Iman dan Amal (kerja) tidak dapat dipisahkan, sebagaimana lahir dan batin. Didalam Al Qur'an banyak ditemukan ayat yang bergandengan

¹²*Ibid.*, p.13.

antara Iman dan amal shaleh.¹³ Seperti yang tercantum dalam surat Ar Ruum ayat 45:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُكَفِّرِينَ . «الروم: ٤٥»

"Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar".¹⁴

Menurut logat, amal shaleh dapat diartikan perbuatan atau pekerjaan yang baik. Dengan dorongan-dorongan tersebut, maka sepatutnya umat islam menjadi umat yang paling ulet dan rajin bekerja dan berbuat kebaikan, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah.

Dalam hadits Rasulullah pelbagai pernyataan yang menggambarkan keimanan yang sebenar-benarnya itu harus berwujud dalam berbagai bentuk kenyataan. Misalnya cinta kasih kepada sesama saudara muslim, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga dan tidak dianggap beriman orang selalu jahat kepada tetangganya. Dengan demikian Iman tidak cukup hanya dengan pernyataan lisan melainkan perlu dibuktikan dalam bentuk kenyataan amal shaleh atau akhlakul karimah.

¹³Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Pedoman Ina Jaya, 1992), p.2.

¹⁴Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, p.648.

Isyarah Allah dalam kitabnya untuk bekerja dengan baik adalah sunah Allah sendiri yang disertai dengan fasilitas (kemudahan) yang terbentang luas pada bumi, laut dan udara untuk digarap, diolah atau diubah bentuk sesuai dengan hajat manusia itu sendiri, dengan demikian Allah tidak menyuruh bekerja begitu saja, melainkan terlebih dahulu melapangkan alam dan medan yang dapat digarap. Sebelum manusia itu lahir, fasilitas itu sudah tersedia dan menantang. Sementara itu manusia telah diperlengkapi dengan anatomi yang memungkinkan bekerja secara wajar melebihi kemampuan hewan, karena ditambah dengan akal fikiran sebagai kekuatan untuk "menghitam putihkan" bumi dan lautan, atau kekuatan jasmani dan rohani.¹⁵ Hal demikian itu dijelaskan dalam al Qur'an surat Al Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝ ١٥

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".¹⁶

Kata "berjalanlah" pada ayat tersebut di atas,

¹⁵Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, p.3-7.

¹⁶Depag RI., *Op.Cit.*, p.956.

mengisyaratkan bahwa manusia diwajibkan untuk berusaha, bukan menunggu karena Allah tidak menurunkan harta benda, iptek, dan kekuasaan dari langit, melainkan manusia harus mengusahakannya sendiri.¹⁷

Menurut ilmu usul fiqh, setiap perintah pada asalnya berarti menunjukkan hukum wajib bagi orang yang mukllaf yang mempunyai tanggungan, baik tanggung jawab atas dirinya sendiri maupun keluarganya, maka bermalas-malasan bagi orang yang mampu bekerja adalah haram.

Dalam ayat tersebut di atas Allah menggandengkan kata “rezeki” dengan “berjalanlah” dimuka bumi, ini mengandung maksud bahwa setiap orang diharuskan bekerja dan diperintahkan berkelana dipermukaan bumi ini dan mencari makan dari rezeki Allah.

Rizki disini mempunyai kaitan dengan konsep khalifah fil ardhi, karena kata “berjalanlah” perintah yang ditujukan kepada manusia. Menurut Toto Tasmara, manusia adalah pemimpin di muka bumi, Konsekwensi dari penghayatan ini adalah tumbuhnya sikap bahwa dimanapun dirinya berada harus menjadikan subyek yang mewarnai lingkungannya. Kepemimpinan Islam melahirkan dua dimensi yang tidak bisa terlepas satu dengan lainnya yaitu iman dan kekuatan.¹⁸

¹⁷ Ali Sumanto al-Kindi, *Op. Cit.*, p. 35.

¹⁸ Toto Tasmara, *Op. Cit.*, p. 135-136.

Kekuatan adalah juru tafsir paling sah dalam membaca mengolah lingkungan. Tanpa memiliki kekuatan kita hanya menjadi manusia yang pasif dan tidak pernah mampu menterjemahkan fenomena alam lingkungan sebagai sumber daya. Yang dimaksud dengan kekuatan dalam konsep Islam adalah kekuatan yang bukan hanya kekuatan fisik belaka, otot baja, tulang besi. Kekuatan (Sulthon) mencakup aspek yang sangat luas dan mendalam. Dia dapat berbentuk kekuatan batin, kekuatan ilmu, kekuatan fisik, bahkan kekuatan harta, Islam menolak ajaran apapun yang tidak berdasarkan kepada semangat tauhid. Islam tidak mengajarkan kekuatan hanya untuk kekuatan (*power for the sake power*) karena kekuatan tanpa iman akan melahirkan tirani. Kekuatan tanpa rasa tanggung jawab mendorong sikap barbarian, menjadi macheavelistis yang demi tujuan berani menghalalkan segala cara.

Kekuatan iman bukan saja melahirkan daya fisik yang kuat tetapi sekaligus memberikan kualitas hidup yang tinggi. Penyerahan diri yang disertai konsentrasi (khusuk) melalui do'a iftitah bahwa : hidup dan mati hanya untuk Rabbul Alamiin telah memberikan efek yang dahsyat pada batin orang yang menghayatinya. Dengan menghayatinya, maka kita merasakan segala urusan terasa ringan kenyakinan bertambah mantap, menghadapi tantangan masa depan sekalipun, kita akan tetap optimis, ini semua adalah efek dari do'a iftitah tersebut.

Semangat kerja yang dibalut oleh kekuatan iman melahirkan kerja keras serta tanggung jawab yang mendalam terhadap tugas-tugas yang dikerjakannya. Seorang muslim yang mempunyai kekuatan iman merasa malu apabila prestasinya hanya pas-pasan saja, karena bagi dirinya hasil kerja adalah cermin kualitas dirinya. Itulah sebabnya, dia tidak pernah menyerah begitu saja pada situasi dan kondisi yang menantang. Menyerah begitu saja tanpa usaha adalah bukti dari lemahnya iman. Dia bukan tipikal manusia pasif, yang hanya komat kamit menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra ajaib tanpa gerak. Kalaupun perlu dia mengubah situasi tersebut dengan tangan, ilmu, kekuasaan, harta dan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai prestasi.

Kekuatan iman melahirkan sikap yang independen, mandiri. Dia merasa bebas dan tidak terbelenggu oleh makhluk apapun. Iyyaka na'budu-la ma'buda illallah-hanya kepada Allah ia memperhambakan dirinya, hanya kepada Allah ia membelenggukan seluruh kepribadian hidupnya. Di luar itu dia adalah sang jiwa yang bebas merdeka.

Kekuatan iman akan melahirkan kemerdekaan hakiki, yaitu kemerdekaan dalam berfikir, mandiri dalam hidup, dan tidak pernah terperangkap untuk menjadi pengemis berbasi, tipe manusia yang ingin mendapatkan sesuatu

dengan bermodalkan tipuan atau mengeksploitir rasa cinta atau simpatik orang lain. Kemerdekaan jiwa yang terlahir dari kekuatan iman melahirkan keberanian berkompetisi dalam rangka meraih prestasi. Walau demikian bukan harus melahirkan idealisme, akidah dan kenyakinannya demi prestasi.

Kerja keras yang diselimuti oleh rasa cinta yang mendalam terhadap sesama manusia dan dilandasi oleh keyakinan yang tangguh terhadap Allah, merupakan etos kerja pribadi Muslim yang harus dijadikan rujukan dan menghujam di dalam hati sanubari kita.

Hanya dengan bermodalkan jihad sebagai bentuk atau etos kerja, setiap diri kita akan mampu mengangkat harga diri dan mencapai tingkat prestasi yang penuh tanggung jawab uluhiyah. Setiap pribadi Muslim harus menancapkan sebuah faham, bahwa hanya dengan Sulthan (Q, 55:33), dia mampu menundukkan bumi dan langit, dan hanya dengan kekuatan penuh amanah (Q, 28:26) dirinya akan tampil sebagai pemimpin di muka bumi ini. Begitu pentingnya nilai kekuatan yang harus dimiliki oleh setiap pribadi Muslim, sehingga Rasulullah saw, bersada :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. وَفِي كُلِّ خَيْرٍ لُخْرٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ. «رواه مسلم»

"Mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada Mukimin yang lemah, sekalipun masing-masing ada kebaikan. Berkeinginan keraslah kepada

sesuatu yang memberimu manfaat dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah¹⁹

Etos kerja yang dianut seorang Muslim harus didasarkan pada paham dan keyakinan bahwa hanya dengan kamauan dan kerja keras maka akan terhimpun suatu kekuatan. Hanya dengan kekuatan dan motivasi yang membara maka seseorang akan mempunyai nilai dan menempatkan dirinya.²⁰

Islam melarang orang-orang yang menuruti angan-angannya yang kosong, bercita-cita tapi tanpa usaha. Begitu pula sebaliknya, Islam juga melarang orang yang bekerja keras merealisasikan cita-caitanya namun melupakan Tuhannya. Islam mengajak setiap manusia menyerahkan diri kepada Allah dengan ihlas dan bekerja dengan baik. Keselarasan dalam menjalankan tanggung jawab demi kejayaan di dunia dan di akhirat itulah yang menjadi tuntutan dalam Islam.

Menyusun tujuan (goal), membuat perencanaan kerja, dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerja dirinya merupakan salah satu ciri dan karakter seorang mujtahid dia akan merasa hampa yang luar biasa apabila yang dilaluinya tidak diisi dengan kreasi, kalimat kerjanya terputus atau bahkan ia akan merasakan

¹⁹ Imam Abu Husaen Bin Hajjaj Qusyairy, *Shahih Muslim Syarah Nawawi* (Beirut Libanon : Darul Fikr, Juz XV, 667 H), p. 176.

²⁰ Toto Tasmara, *Op. Cit.*, p. 103-113.

kekosongan jiwa, apabila ada waktu yang kosong serta tidak mempunyai nilai apapun.²¹

Dalam menatap hidup ini, Islam bukanlah agama yang berorientasi masa lalu melainkan berorientasi masa depan yaitu demi kejayaan di bumi dan di akhirat, sehingga Allah pun bersumpah dengan waktu ini (Qs. Al-Ashr : 1-3). Dalam hubungan ini sahabat Nabi, Ibnu Umar memberi komentar : Jika kamu berada di waktu pagi hari, maka janganlah menanti-nantikan datangnya sore hari dan bila engkau berada di waktu sore hari, janganlah menunggu-nunggu datangnya pagi hari. Suatu pesan yang bermakna agar manusia bijaksana dalam menghargai waktu. Pesan tersebut berguna sekali untuk dihayati oleh setiap karyawan dan pengusaha muslim, karena hanyalah waktu dimana dia berada merupakan realita (kenyataan) baginya. Ungkapan itu pula berjalan dengan pernyataan lain bahwa waktu itu adalah ibarat pedang, yang jika kita tidak memotongnya niscaya dialah yang memotong kita.²²

Juga kita perhatikan hasil rumusan para ahli-ahli manajemen modern sekarang, maka disana jelas tercermin titik temu antara wahyu dan akal. Kaduanya bertemu di ujung garis pada titik yang sama dengan kesimpulan yang

²¹*Ibid.*, p.32.

²²Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, p.81

sama yaitu agar manusia maju dengan menggunakan kesempatan pertama dan jangan menjadi lamban dan terlambat.

Dengan kerja yang demikian maka keseimbangan antara kewajiban dunia dan akherat dapat tercapai. Karena keselarasan dalam menjalankan tanggung jawab demi kejayaan di dunia dan di akhirat itulah yang menjadi tuntunan Islam (baca surat An-Nisa: 123-125). Dengan demikian bekerja seharusnya tidak berhenti untuk bekerja itu sendiri, bukan pula sekedar mencari uang tetapi sekaligus sebagai ibadah. Keseimbangan ini, masing-masing dikerjakan menurut jadwal waktunya, sebagai firman Allah dalam Surat Al-Jum'ah ayat 9-10 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُورِيَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . (٩)
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ
اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (١٠)

« الجمعة : ٩-١٠ »

"Hai orang-orang yang beriman, apabila di seru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah

Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."²³

Pada ayat tersebut tercermin wawasan keselarasan dalam pola hidup islami, antara ibadah dan kerja. Bekerja pada waktunya dan mengerjakan sembahyang pada waktunya pula. Kemudian dalam bekerja hendaklah selalu ingat kepada Allah. Gunanya supaya etos kerja yang di gariskan dalam kitabnya selalu di patuhi.

Imam Ibrahim an-Nakahi, salah seorang iman dari kalangan tabi' in, pernah ditanya tentang kedudukan seorang pedagang yang jujur dan seorang yang selalu menghabiskan waktunya untuk beribadah. Manakah diantara keduanya yang beliau senangi ? ia menjawab, "saya lebih menyenangi pedagang yang jujur karena ia senantiasa dalam keadaan jihad. Ia selalu menghadapi godaan syetan melalui takaran atau timbangan, dan transaksi perdagangan". Skyeh Ays-Sya'rani salah seorang da'i sufi, lebih mengutamakan bekerja daripada beribadah secara berlebihan. Sebab manfaat ibadah terbatas pada pelakunya, sedangkan karya dan kerja dapat bermanfaat bagi orang lain. Dia berkata : Alangkah baiknya apabila tukang jahit menjadikan jarumnya sebagai tasbih, demikian pula tukang kayu dengan gergajinya.²⁴ Dengan dzikir kepada Allah dalam keadaan bekerja yang

²³Depag. RI., *Op.Cit.* p.933.

²⁴Yusuf Qordawi, *Loc.Cit.* p.58

merupakan ciri khas etos kerja islami dapat menghasilkan sesuatu yang halal, diridhai Allah, pemberi keberkahan dan keuntungan dunia akherat.

Petunjuk syari'ah bahwa penyelesaian apapun secara baik dan halal adalah penting untuk menunjang kehidupan diri sendiri dan keluarga; dan ini di mata Tuhan mempunyai nilai yang sebanding dengan di tunaikannya kewajiban-kewajiban keagamaan yang di klasifikasikan sebagai wajib (harus dilakukan), tapi kewajiban atas kerja ini dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup selalu dijaga, dan di jauhkan dari akibat menjadi berlebih-lebihan, dengan penegasan al-Qur'an atas kesementaraan hidup, bahaya kelobaan dan kerakusan dan iri hati, serta pentingnya manusia untuk menjauhkan diri dari akumulasi kekayaan secara berlebihan.

Kerja seperti apapun juga dalm kehidupan, harus dilihat dan di jalankan dalam kerangka suatu keseimbangan yang ingin di upayakan Islam baik secara individual maupun masyarakat. Ketika komunitas Islam yang awal masih di Mekah di nasehatkan untuk menghabiskan sebanyak mungkin waktu malam untuk sembahyang dan "tahajjud", maka untuk mewujudkan tentang gagasan masyarakat yang mencakup elite spiritual-di Madinah, dimana tatanan sosial di bangun secara lengkap, Nabi Muhammad menekankan pentingnya

anggota masyarakat yang baru untuk secara umum menghabiskan sepertiga hari mereka untuk bekerja, sepertiga lainnya untuk tidur dan istirahat, dan sepertiga lagi untuk sembahyang, bersenang-senang dan aktifitas-aktifitas keluarga dan masyarakat.²⁵

Inilah salah satu nilai-nilai Islam, yakni adanya keseimbangan, wawasan keselarasan dan keserasian antara kerja mencari rezeki dengan ibadah dan dzikir kepada Allah. Demikian pula kepentingan individu dan masyarakat. Ini berarti kehidupan akhirat tidak dapat terpisahkan dari kehidupan dunia. Kehidupan akhirat merupakan hasil dari kehidupan dunia, atau ibadah ubudiyah dan mu'amalah tidak dapat di pisah-pisahkan. Dalam Al-Qur'an surat Al Qashash (28) ayat 77, Allah SWT. berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا : «القصص: ٧٧»

"Dan carilah pada apa yang di anugraahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (keni'matan) duniawi."²⁶

²⁵ Sayyid Hussein Nasr, *Op.Cit.* p.7

²⁶ Depag. RI., *Op.Cit.* p.623

Islam mengajarkan bahwa semua usaha yang dapat mendatangkan rizki secara halal adalah sesuatu yang mulia. Walaupun rezeki diperoleh dengan mencari kayu spi, hal itu lebih baik daripada mengemis dan meminta-minta pada orang lain. Nabi mengajarkan "Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah.

C. ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM

Akhlak Islam tidak tergantung pada manusia bekerja atau tidak bekerja, namun akhlak Islam lahir dari akidah Islam, konsisten pada ajaran Islam, serta bertalian dengan halal dan haram hal-hal yang tidak diperbolehkan bagi muslim untuk melaksanakannya, tentu tidak boleh pula bagi pekerja. Adapun diantara hal-hal penting tentang etika kerja yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

Pertama, adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya. sikap ini muncul dari iman dan rasa takut individu terhadap Allah. Kesadaran ketuhanan dan spiritualitasnya mampu melahirkan sikap-sikap kerja positif. Kesadaran bahwa Allah melihat, mengontrol dalam kondisi apapun, serta akan menghisab seluruh amal perbuatannya secara adil dan fair, kemudian akan membalasnya dengan pahala atau siksa. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja,

berusaha keras mencari keridhaan Allah dan memiliki hubungan yang baik dengan relasinya.

Dewasa ini sikap semacam itu telah banyak dilupakan orang. Hal ini disebabkan lemahnya komitmen terhadap agama dan kurangnya konsisten terhadap ajaran-ajarannya. Oleh karenanya, harus di upayakan penanaman ketaqwaan dalam hati dan jiwa manusia. Allah SWT. berfirman (Q.S. al-Baqarah : 197) :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ .

"Berbekalah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."²⁷

Kedua, berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan. Rasulullah pernah ditanya tentang pekerjaan yang paling utama. Beliau menjawab : "Jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya seendiri". Hal ini juga di tegaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Mu'minin ayat 51 :

يَا أَيُّهَا الرِّسَالُ كُلُوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ . «لِلْمُؤْمِنِينَ ٥١»

"Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan baik-baik dan kerjakan amal shaleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁸

Ketiga, dilarang memaksakan (memforsir)

²⁷ Ibid. p.48.

²⁸ Ibid. p.532.

seseorang, alat-alat produksi, atau binatang dalam kerja. Semua harus dipekerjakan secara proporsional dan wajar, misalnya tidak boleh mempekerjakan buruh atau hewan secara dhalim tidak mengenal batas kemampuan. Termasuk didalamnya mempergunakan alat-alat produksi secara terus menerus yang dapat mempercepat kerusakan.

Keempat, Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah seperti bekerja memeras bahan-bahan minuman keras, sebagai pencatat riba, sebagai pelayan bar, memanipulasi, adu nasib dan bekerja dengan penguasa yang menyuruh kejahatan seperti membunuh orang.

Kelima, di antara sifat pekerja adalah kuat dan dapat dipercaya. Sebab baik pekerja pemerintah, pekerja swasta, atau sebagai umaro', para hakim, maupun para pekerja biasa mereka adalah orang-orang yang disebut pegawai tetap. Begitupun kelompok pekerja yang lainnya seperti tukang sepatu, penjahit, para pedagang, petani, mereka harus dapat dipercaya dan kuat. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman (QS. al-Qashash : 26) :

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ . «النقص ٢٢١»

".... sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."²⁹

²⁹Ibid p.613.

Keenam, profesionalisme; kemampuan untuk memahami dan melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsipnya (keahlian). Pekerjaan itu tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertaqwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar-benar pekerjaannya. Umar sendiri pernah mempekerjakan orang, dan beliau memilih dari mereka orang-orang profesional dalam bidangnya. Karena tanpa profesionalisme suatu usaha akan mengalami kehancuran, menyebabkan menurunnya produktifitas, bahkan sampai pada kesemrawutan manajemen, serta kerusakan alat-alat produksi. Hal-hal ini akan menyebabkan kebangkrutan total.³⁰ Oleh karena itu Rasulullah Saw. memperingatkan dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. "رواه البخاري"

"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."³¹

Setiap manusia yang sudah "mukallaf", yaitu sudah baligh dibebani pertanggungjawaban keagamaan. setiap tindakannya harus dipertanggungjawabkan.

³⁰ Abdul Aziz al-Khayyath, *op. cit.*, pp. 30-38

³¹ Zainuddin Hamidy, H. (penterj.), *Terjemah Shahih Bukhari*, (Jakarta : Widjaya, Jilid I-IV, 1992), p. 62

Keharusan bertanggung jawab ini di nyatakan Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17):36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . «الاسراء: ٣٦»

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya."³²

Seseorang yang tidak mempelajari suatu keahlian, akan menemui kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya. Karena tidak mampu berusaha dan tidak memiliki keterampilan apa-apa, hal memungkinkan terpikir oleh seseorang untuk melakukan hal yang tercela, seperti mencuri dan meminta-minta. Hal ini menurunkan citra umat Islam.

Salah satu faktor untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah direncanakan adalah keterampilan, . keahlian atau kepandaian (skil) yang berpangkal pada pendayagunaan akal pikiran. Misalnya dalam lapangan industri merubah bahan mentah menjadi bahan jadi yang siap digunakan sesuai selera konsumen. Dalam kegiatan itu banyak ditemukan problema yang hanya mungkin skil dapat menyelesaikannya, baik dalam bentuk tekhnikal,

³²Depag. RI., *Op.Cit.* p.429.

managerial, keahlian mengolah usaha maupun skill dalam memasarkan barang-barang hasil produksi. Urgensi skill dalam medan pekerjaan apa saja, mutlak diperlukan sesuai dengan firman Allah (Q.S. Az-Zumar (39):9):

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ «الزمر: ٩»

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."³³

Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa orang yang pandai dan kaya tidak akan sama dengan orang yang bodoh dan miskin. Islam lebih memuji kepada orang yang mempunyai kepandaian dan kekayaan, bahkan mereka akan diangkat derajatnya lebih tinggi daripada orang bodoh dan miskin. Ini juga mengandung maksud bahwa sebagai seorang muslim, harus mempunyai komitmen menciptakan umat yang mandiri, sehingga segala bentuk kebodohan dan kemiskinan dapat diberantas. Terhadap orang yang pandai dan kaya ini Islam memberi tempat yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Surat Al Mujadilah (58) ayat 11 Allah SWT. berfirman:

³³Ibid. p.747.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. «المجادله: ١١»

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berpengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁴

Semangat kerja yang tinggi saja belum menjamin seseorang untuk mampu hidup secara mandiri bila tanpa dibarengi permodalan yang cukup. Permodalan tidak hanya berarti uang, namun ada yang jauh lebih penting yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM). Kensekwensinya, etos kerja yang kuat dengan landasan ibadah itu harus didahului dengan etos belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta informasi dengan teknologi.³⁵

Dalam upaya peningkatan kualitas SDM, terkait dengan bidang pendidikan dalam arti yang luas yaitu pendidikan yang tidak sekedar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, namun transfer nilai-nilai, sehingga tercipta suatu generasi yang bukan hanya hebat dari segi otaknya namun juga tinggi budi pekertinya dan kepribadiannya. Oleh sebab itu kita harus jeli memilih pendidikan agar tidak keliru.

³⁴ *Ibid*, p. 910.

³⁵ Ali Sumanto al-Kindi, *Op. Cit.* p. 49.

Iptek dari masa ke masa, sangat berperan dalam membantu manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya di dunia dan sekaligus mendukung pelaksanaan ibadah yang lebih efektif. Misalnya dengan penemuan pesawat terbang Islam Indonesia dapat pergi haji dalam tempo waktu yang singkat untuk mencapai Saudi Arabia.

Tekhnologi Islam harus di orientasikan kepada tujuan mengagungkan Allah. Iptek yang dikembangkan adalah Iptek yang bernilai teistik. Oleh karena itu iptek yang hanya bernilai duniawi saja tidak cukup karena hanya akan membentuk pekerja-pekerja yang tidak bermoral. Format iptek yang tepat bagi kaum muslim adalah iptek yang bernuansa Islam. Sedang yang menjadi penentu iptek itu bernilai islami atau tidak adalah umat islam itu sendiri. Umat Islam harus dapat memilah-milahkan mana iptek yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat dan mana iptek yang dapat mengancam peradaban manusia di tinjau dari segi agama. Maka upaya pemberdayaan manusia, khususnya umat Islam harus berjalan seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektifnya.

Agar nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai religius nilai-nilai kebersamaan adalah budaya yang perlu dipertahankan dan diperkokoh walau kemajuan iptek

sampai ditingkat manapun.³⁶

Dengan demikian adalah menjadi kewajiban sikap muslim untuk memberantas kebodohan dan kemiskinan tanpa harus menggadaikan jati dirinya sebagai umat islam. Karena musuh islam yang paling berbahaya saat ini bukanlah orang-orang yang bersenjata, melainkan mereka yang menyelewengkan iptek untuk merusak agidah dan kepercayaan umat Islam.

Tujuan setiap sesuatu itu adalah kebaikan yang tertinggi. Kebaikan yang sejati (sesuai Al Qur'an dan sunnahnya) merupakan kebahagiaan yang universal dan tidak membawa penderitaan. Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebaikan (Q. 2: 148) agar manusia mencapai kebahagiaan tertinggi itu.

Kekayaan dalam Islam termasuk salah satu bentuk kebaikan itu, namun kekayaan bukanlah tujuan akhir dari hidup. Karena bila kekayaan menjadi tujuan maka orang cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Sementara Islam tidak menginginkan yang demikian, kekayaan sekedar fasilitas agar manusia mampu menjalankan kekhalifahannya di bumi secara lebih baik.

Uang dan harta benda sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Maka Islam mendorong setiap muslim untuk berusaha memperoleh kekayaan dan tidak

³⁶*Ibid.* p.59-67.

melarang perangkat-perangkat usaha untuk mendapatkan dan mengembangkan hartanya. Bukan hanya itu bahkan Islam juga mengharuskan agar setiap muslim mengelola atau meminit kekayaan dengan baik serta tidak menghambur-hamburkan demi kepentingan-kepentingan yang tidak bermanfaat dalam berusaha, manusia juga dianjurkan untuk menggunakan administrasi dan menerapkan manajemen yang baik, disamping dilarang menyerahkan unit-unit usaha atau pengelolaan harta benda kepada orang belum mampu (karena usia) atau orang yang bodoh.³⁷

Islam mengajarkan kesederhanaan tetapi bukan kemiskinan. Islam menghargai kekayaan tetapi bukan kemewahan. Islam melarang hidup boros (Q. 17: 26-27) namun juga melaknat orang yang terlalu kikir (Q. 17: 29). Kemudian berada diantara keduanya (Q. 24 : 56). Pemborosan hanya akan membuat kehidupan dunia menjadi sia-sia. Berhemat adalah penting tapi bukan berarti kikir.

Menghambur-hamburkan harta kekayaan dengan pola hidup mewah, serta gelamornya dan hedonis sangat membahayakan pribadi dan kelompok. Manusia dapat terseret dalam gemerlapan kehidupan dunia dan lupa akheratnya. Disamping itu berpoya-poya juga dapat

³⁷ Ibid. p.117-122.

merangsang munculnya sentimen-sentimen dari saudara-saudara kita yang masih hidup dalam kemiskinan.

Oleh sebab itu perencanaan pembelanjaan ini sangat perlu, sebagaimana para ahli manajemen mengatakan bahwa perencanaan yang baik adalah setengah dari keberhasilan kerja. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr (59) ayat 18, telah diperintahkan Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. «الحشر: ١٨»

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan (memikirkan) apa-apa yang ia persiapkan untuk hari esok dan berbaktilah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Tahu apa-apa yang kamu kerjakan.”³⁸

Manajemen yang baik dapat menghindarkan terjadinya kekacauan. Setiap pemasukan dan pengeluaran sebaiknya dicatat agar tahu posisi harta benda yang dimiliki setiap waktu, dalam urusan utang-piutang dan penggadaan (pinjam-meminjam) dalam hal ini Al-Qur'an telah memerintahkan sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَا بَيْنَكُمُ الْبَيْعُ فَلْيُكِتَبْ
«البقرة: ٢٨٢»

³⁸ Depag. RI. *Op Cit.*, p. 919.

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً (٢١٢)
 «البقرة: ٢١٣-٢١٢»

"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang."³⁹

Tertib administrasi dapat menghindarkan terjadinya perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan seperti penghianatan pinjam atau penghianatan tempo pembayaran. Bukti tertulis dan saksi dalam kehidupan modern ini dapat mengingatkan kapan dia harus memenuhi janjinya.

Islam juga melarang orang bodoh dan anak yatim yang belum dewasa akalnya untuk mengelola hartanya. hal ini cukup beralasan karena kebodohan dalam mengelola harta mengakibatkan mereka bangkrut dan jatuh miskin. namun orang bodoh dan anak yatim piatu¹ yang belum dewasa akalnya perlu dicukupi kebutuhannya dengan harta yang dikelola orang lain yang menjadi walinya. Mereka baru diperbolehkan mengelola hartanya, baik dalam pembelanjaan maupun pengembangannya sebagai modal usaha apabila mereka sudah dewasa pemikirannya atau sudah pandai dalam mengelola harta. Konsep ini menunjukkan

³⁹Ibid. p.71.

betapa pentingnya tindakan-tindakan preventif untuk mencegah terjadinya perbuatan destruktif.

Harta benda adalah hasil jerih payah manusia. untuk mendapatkan harta tidak jarang seseorang harus bekerja keras, memeras keringat atau bahkan menyabung nyawa. Harta merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia oleh karenanya Islam memandang harta benda merupakan sesuatu yang suci dan perlu dilindungi.

Cara melindungi harta bukan hanya dengan mengendalikannya dalam pembelanjaan dan menghindarinya dari pengelolaan orang-orang yang bodoh namun juga melindungi dari cara-cara pengambilalihan dengan jalan yang bathil seperti pencurian. Karena cara seperti itu merusak ketertiban umum dan merusak keadilan.

Allah berfirman (Q. 4: 29);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ. «النساء : ٢٩»

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan dan berlaku suka sama suka."⁴⁰

Islam menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan demi kebahagiaan umatnya, termasuk dalam mendapatkan harta. Tindakan yang bathil jelas hanya

⁴⁰ Ibid. p.122.

menguntungkan sebelah pihak sedangkan pihak lainnya dirugikan. Oleh karena itu setiap muslim harus berani melindungi harta bendanya dari segala kejahatan. Karena membiarkan berlangssungnya pengambilan harta secara bathil sama halnya membiarkan berkembangnya kejahatan di tengah masyarakat.

Bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa barang siapa mati karena mempertahankan hartanya maka ia termasuk orang yang mati syahid. Pernyataan ini secara tersirat menjelaskan betapa tingginya nilai harta bagi kehidupan manusia. Islam menghormati milik pribadi. Karena hak milik pribadi merupakan senjata yang ampuh dalam hidup ini. Maka sebagian dari prinsip Islam adalah memberikan segala sesuatu kepada yang berhak. Merupakan salah satu bentuk keadilan bila orang telah berkarya akan menemui hasil jerih payahnya. Dan Islam memperlakukan milik pribadi itu sebagai sesuatu yang harus dijaga bersama. Pengambil alihan harta hanya diperbolehkan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'ah seperti jual beli, hibah, waris, sedekah dan infaq.

Pengambil alihan harta yang diwajibkan dalam Islam yaitu zakat adalah demi kesejahteraan dan keadilan manusia. Dan kepemilikan harta seseorang adalah tidak mutlak, karena pemilik mutlak semuanya adalah Allah SWT. kemudian nabi saw. menjelaskan bahwa kekayaan bukanlah banyak harta, tetapi yang

dinamakan kaya adalah kaya jiwa (akhlak mulia).

D. TUJUAN FILOSOFIS BEKERJA

1. Mardlatillah Sebagai Tujuan Luhur

Tujuan menjadi pengrajin dan perintah bekerja keras dalam Islam, bukanlah sekedar memenuhi naluri yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan kepada suatu tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud, memperhambakan diri, mencari keridhaan Allah SWT. Semua usaha dan aktifitas seorang mukmin baik yang bercorak duniawiyah maupun yang bercorak ukhrawiyah pada hakekatnya tertuju pada satu tumpuan : falsafah hidup muslim yakni keridhoan Allah SWT. Falsafah hidup muslim ini di tandaskan Allah dalam al-Qur'an surat Adz-zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادُونَ. «الذاريات: ٥٦»

"Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".⁴¹

Demikian juga ikrar dan pengakuan dalam do'a iftitah yang kita baca setiap dalam shalat. Ibadah dalam pengertian yang luas yakni meliputi pengertian

⁴¹Ibid. p.862.

bidang ukhrawiyah dan duniawiyah, yang kesemuanya itu dilakukan dengan niat mencari ridha Allah.

2. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Kehidupan di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam, yang dibagi ke dalam tiga tingkatan : kebutuhan pokok (primer) seperti, minum, pakaian, makan, tempat tinggal. Kebutuhan sekunder seperti kebutuhan barang mewah.

Ruh ajaran Islam menyuruh memenuhi keperluan tersebut dan sebaliknya tidak melawan naluri tersebut secara paksa. Islam menyuruh makan dan minum secara halal, suci bersih dan sehat (QS. 2 : 168). Islam menyuruh menutup aurat dengan menikmati pakaian yang diturunkan Allah (Surat al-A'raf : 223). Selanjutnya Allah memberikan kepandaian dan kecakapan kepada manusia untuk melindungi dirinya ketika istirahat, dengan menciptakan perumahan yang memenuhi syarat.

Selanjutnya untuk menegakkan perintah-perintah Allah tidak mungkin dilakukan tanpa istitha'ah (kesanggupan) pisik. Sedangkan kemampuan pisik hanya mungkin dibina melalui sarana makanan yang cukup dan memadai. Demikian juga salah satu syarat sembahyang menutup aurat jika tiada bahan pakaian yang tersedia. Pada pokoknya untuk melaksanakan ibadah dengan tenang diperlukan sejumlah faktor-faktor fisik material sebagai sarana.

Sedangkan untuk mewujudkan itu semua mestilah dengan ikhtiar dan rajin bekerja. Rajin yang dimaksud Islam sebagai marhalah (sarana), yang diperlukan untuk menyembah bertagarrub dan mencari keridlaan Allah.

3. Memenuhi Nafkah Keluarga

Pihak suami atau kepala rumah tangga adalah bertanggung jawab atas kebesaran dan keharmonisan rumah tangganya. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekwensi bagi pihak kepala rumah tangga, fungsi dan tanggung jawabnya itulah yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja. Karena jika tidak dilakukan, maka akan timbullah berbagai kesulitan. Dalam surat al-Baqarah ayat 233 Allah memerintahkan:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

«البقرة: ٢٣٣»

"Dan kewajiban ayah memberi nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."⁴²

Terpenuhinya kebutuhan keluarga memungkinkan terciptanya suasana yang tenteram dan bahagia dalam lingkungan rumah tangga, suatu keadaan yang diperlukan

⁴²Ibid, p. 57.

dan berbuat kebajikan sesama manusia. Sebaliknya apabila keluarga ditelantarkan dengan jalan pengangguran, maka melalui media massa dapat dibaca adanya sejumlah kasus rumah tangga yang goncang dan mengalami krisis karenanya.

4. Kepentingan Amal Sosial

Manusia selaku makhluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam memenuhi hajat hidupnya. Kita banyak ditolong orang dalam mengatasi kesulitan pribadi kita, maka kitapun seharusnya memberikan pertolongan pada orang lain yang memerlukannya. Memberikan pertolongan itu dalam bentuk tenaga dan pikiran dan material.

Betapa banyak jumlah kaum *fugaro* dan masakin yang selalu butuh pertolongan dengan jalan meningkatkan pengetahuan dan mental mereka, juga perlu diulurkan tangan kasih sayang yang berisi benda-benda yang mereka hajatkan. Betapa banyak anak-anak yatim, baik yang berada di panti asuhan maupun yang hidup di tengah-tengah keluarga miskin yang berhajat kepada bantuan. Mereka perlu dihibur, selain dengan *qaul* yang *ma'ruf*, perkataan yang lembut dan sopan, juga perlu diberi bantuan material.

Untuk menghidangkan sarana-sarana dalam

mewujudkan ihsan dan amal shaleh tersebut, akan dapat terlaksana dengan baik jika ada barangnya.

5. Kepentingan Ibadah

Dengan hasil kerja keras itu kita kemudian dapat menjalankan bentuk-bentuk ibadah lainnya seperti membayar zakat dan pergi haji. Disamping nilai ibadah harta juga memiliki nilai sosial misalnya untuk menyantuni orang-orang lemah dan untuk membantu pembangunan fasilitas umum seperti sekolah, pondok pesantren dan masjid.

Hubungan ibadah dengan kegiatan perindustrian menunjang kalancara ibadah kepada Allah SWT. seperti dalam melaksanakan wudhu diperlukan sejumlah sarana seperti air dan bejana. Untuk menghadirkan sarana-sarana tersebut tentu saja hasil dari kerajinan industri. Demikian juga dalam menunaikan zakat hanya mungkin dilakukan apabila ada aktifitas pertanian dan peternakan lebih dahulu yang berarti didahului oleh kegiatan kerja yang membutuhkan hasil industri. Dengan demikian ibadah dan industri mempunyai hubungan erat, karena industri menunjang pengadaan sarana ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika hal ini dijadikan sebagai tujuan filosofis dari setiap pengrajin muslim, maka betapa luhur dan mulianya usaha dan pekerjaan mereka.

6. Menolak kemungkaran

Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan - keadaan yang negatif seperti itu.

Dalam do'a Rasulullah Saw. ada disebutkan memohon perlindungan daripada kemalasan. Apabila kerajinan usaha dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya, maka kemelaratan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat diperangi. Aktifitas kerja yang ditata dalam pola-pola yang benar berdasarkan prinsip syari'at Islam akan mengenyahkan kemelaratan dan sebaliknya membina kesejahteraan dan kemakmuran. Apabila kondisi sosial menjadi sejahtera, maka sejumlah kemungkaran lainnya dapat di kurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali, seperti pencurian, perampokan, perjudian, manipulasi, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan buruk itu banyak timbul dan berkembang baik dalam situasi dan kondisi sosial yang melarat dan ketiadaan lapangan kerja.

Kita sakssikan, betapa tekanan kemiskinan kadang-kadang mengalahkan nilai-nilai moral. Kemiskinan bisa meregangkan hubungan antara anggota suatu keluarga. Bahkan kadang-kadang memutuskan kasih sayang diantara mereka. Al -Quran pun mencatat fakta sejarah yang mengerikan, yaitu sebagian orang tua mengorbankan buah

hatinya akibat lilitan kemiskinan atau karena takut terhadap kemiskinan. Dengan keras al-Quran menentang tindakan seperti itu dan mengancam pelakunya dengan hukuman berat di neraka. Seperti telah dinyatakan dalam surat al-Isra' (17) ayat 31 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ ذِيَّاتِهِمْ
إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيراً. «الاسراء: ١٧»

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Seesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."⁴³

Tidak pelak lagi kemiskinan adalah ancaman yang sangat serius terhadap agama, akhlak dan sosial. Oleh karena itu menjadi pengrajin adalah perjuangan mencegah sejumlah kemungkaran.

⁴³*Ibid.* p.428.